

***Al-Naṣr al-Adabi* (Prosa Sastra Arab)** **Karakteristik, Jenis, dan Unsur-Unsur Intrinsik**

Sukron Kamil*

Abstract: Arabic prose is different from Indonesian prose. Arabic prose includes speech texts, correspondences, and maqamat as a part of the prose. Prose is generally divided into two types: imaginative and non-imaginative. All of the imaginative literature have elements such as characters, plot, setting, theme, and beautiful language style.

Kata Kunci: Prosa, Sastra Arab, Novel Arab, Maqamat, Imajinatif, Karakter, Plot, Setting, Tema, dan Gaya Bahasa.

DIBANDING dengan puisi, kajian terhadap prosa sastra Arab imajinatif, khususnya novel dan cerpen, merupakan bidang yang paling diminati para pengkaji sastra Arab, khususnya bagi kalangan yang bukan berasal dari Arab. Di Indonesia realitas tersebut bisa dilihat dari prosentase kajian skripsi, tesis, dan disertasi mahasiswa Jurusan Sastra Arab yang jauh lebih banyak mengkaji prosa dibanding puisi. Agaknya, alasannya adalah karena prosa lebih mudah dipahami dibanding dengan puisi, karena tingkat “pemeriksaan” terhadap konvensi bahasanya yang lebih rendah. Dalam prosa secara umum bahasanya tidak padat, mayoritas menggunakan makna pertama, dan tidak mengenal prosodi gaya lama (*‘arūḍ*) yang karena kepentingannya sering kali mendahulukan objek (*maf’ūl* dan *khabar*), bahkan terkadang memenggal kata demi kepentingan

*Penulis adalah dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Arab pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sekarang sedang menyelesaikan studi S3 pada Program Pascasarjana di universitas tersebut.

qāfiyah (kesesuaian akhir *saṭar* (baris). Namun demikian, literatur prosa Arab dalam bahasa Indonesia relatif sedikit, untuk tidak mengatakan tidak ada. Bahkan, jika dilihat dari buku, hanya 2 buku sastra Arab yang membahas sejarahnya, yang dalam beberapa hal menyingung prosa Arab, walaupun tidak membahas teorinya secara memadai. Salah satunya adalah buku *Sejarah Kesusastraan Arab* karya Yunus Ali al-Muhdar dan Bey Arifin. Karena itu, tulisan tentang teori prosa Arab dalam wacana kesusastraan di Indonesia agaknya masih relevan, bahkan mendasak untuk ditampilkan. Tulisan ini membahas teori prosa sastra Arab, dengan titik tekan kajiannya pada karakteristik, jenis, dan unsur-unsurnya.

Karakteristik: Melihat Sisi Perbedaannya dengan Prosa Sastra Indonesia

Secara bahasa, *naṣr* berarti prosa, kata yang merupakan kebalikan dari *syi'r* (puisi). Karena itu, *al-Wasīf fī al-Adab al-'Ara-bī wa Tārīkhuhu* karya Syaikh Ahmad al-Iskandari dan Syaikh Mustafa Annani yang terbit pada awal abad ke-20 memasukkan bahasa percakapan atau lisan sekalipun ke dalam kategori *naṣr*. Buku-buku sejarah sastra Arab yang terbit belakangan seperti *al-Adab al-'Arabī wa Tārīkhuhu (al-'Aṣr al-Hadīs)* karya Muhammad Sa'id al-Husain tidak memasukkannya. Umumnya buku-buku sastra Arab yang terbit belakangan seperti yang disebut terakhir itu mendefinisikan *naṣr* sebagai ba-

hasa tulis biasa, bukan berbentuk dan terikat oleh kaidah *syi'r* (puisi) yang memiliki *wazan* (prosodi gaya lama) dan *qāfiyah* (kesesuaian akhir baris/*saṭar*), sebagaimana definisi prosa dalam kamus bahasa Indonesia.¹

Berdasarkan definisi kedua itu, secara umum *naṣr* atau prosa dibagi dalam tiga bagian: *naṣr* korepondensi resmi kenegaraan atau lainnya, *naṣr* yang ada dalam buku-buku ilmiah dan media cetak, dan *naṣr* sastra. Yang membedakan antara 2 yang pertama dengan yang terakhir adalah pada dominannya unsur rasa dalam *naṣr* sastra. Karena itu, wajar jika pada prosa sastra abad pertengahan Islam, sangat tampak prosa yang menggunakan gaya bahasa *saja'* (kesesuaian akhir kata dalam kalimat prosa).²

Namun demikian, para penulis sejarah sastra Arab dalam menjelaskan bagian yang masuk kategori *naṣr* sastra agak berbeda dengan para kritikus atau sejarawan sastra di Indonesia. Baik buku-buku klasik maupun modern, paling tidak sebagian besar buku-buku modern khususnya ketika menjelaskan sastra pra modern, memasukan teks-teks pidato, teks-teks surat resmi kenegaraan, dan korespondensi pribadi khususnya antar tokoh, *tauqi'āt* (التوقيعات) dan *maqāmāt* (القامات) ke dalam kategori prosa sastra. Yang dimaksud *tauqi'āt* adalah tulisan indah dan ringkas yang berisi komentar yang ditulis seorang khalifah atau gubernur di bawah buku-buku atau surat-surat yang diberikan kepadanya, atau sema-

cam disposisi. Sedangkan yang dimaksud *maqāmāt* adalah cerita pendek yang lahir pada masa Dinasti Abbasiyah yang mengisahkan seorang atau kelompok tertentu yang disampaikan seorang penutur yang menggunakan gaya bahasa unik, khususnya *saja'* pendek (kesesuaian akhir kata dalam kalimat-kalimatnya yang pendek), yang berisi nasihat atau kritik yang diselengi hal-hal lucu. Bahkan, dalam buku-buku yang menjelaskan sejarah sastra pada masa Jahiliyah semisal *al-Wasīf* di atas dan juga *al-Adab al-'Arabī wa Tārikhuhu (al-'Aşr al-Jāhili wa 'Aşr Şadr al-Islām wa al-'Aşr al-Umawī)* karya Abdul Aziz ibn Muhammad al-Faisal, memasukkan pribahasa, *hikam* (kata-kata bijak), dan pesan kebaikan, sebagai bagian dari prosa sastra Jahiliyah. Tentu saja novel yang dalam sejarah sastra Arab telah lahir pada masa Dinasti Umayyah, cerpen, novelet, dan drama yang lahir pada masa modern dijelaskan juga sebagai bagian dari prosa sastra Arab. Dalam buku-buku kritik sastra Arab modern, yang menjadi perhatian para kritikus adalah prosa sastra yang disebut terakhir itu (novel, cerpen, dan drama). Kategorisasi di atas bisa dilihat dari *al-Adab al-'Arabī wa Tārikhuhu (al-'Aşr al-Abbāsī, Adab al-Ĥurūb al-Şalībiyah, 'Aşr ad-Duwal al-Mutatābi'ah, al-Adab al-Andalusī)* karya Muhammad ibn Abdurrahman ar-Rabi'.³

Agaknya hal itu terkait dengan: *pertama*, faktor kesejahteraan sastra Arab yang khas yang tradisi sastranya telah ber-

kembang sejak periode sekitar abad ke-4 M, sementara tradisi prosa di Indonesia baru dimulai sejak masa Islam (abad ke-15 M) dan berkembang pada masa modern (kolonial Hindia Belanda). Karena itu, teori sastra modern dalam melihat sastra Arab klasik agaknya dinilai tidak semuanya cocok. *Kedua*, nilai keindahan dalam bagian-bagian *naşr* atau prosa sastra yang dalam teori sastra modern Barat tidak ada, tidak jauh berbeda dengan puisi (*syi'ir*). Lebih dari itu, dilihat dari strukturnya yang banyak mengikuti gaya *saja'*, dan nilai pemikirannya juga sangat tinggi, hampir sama dengan apa yang dikenal dengan puisi bebas (*al-syi'r al-ĥur*) pada masa modern, bahkan dari segi bahasanya lebih indah. Kelebihan ini tentu saja diakui oleh para ahli atau sastrawan seperti Goethe yang berpendapat bahwa salah satu kelebihan orang Arab adalah *imāmah* (sorban yang berfungsi sebagai penutup kepala), pedang, dan sastranya yang indah.⁴

Kutipan teks orasi (pidato) Quss ibn Sa'idah, seorang orator masa Jahiliyah, dalam Pasar Ukaz di bawah ini memperlihatkan keindahan prosanya:

أيها الناس، اسمعوا وعوا، من عاش مات،
ومن مات فات، وكل ما هو آت آت، ليل
داج ونهار ساج وسماء ذات أبراج...⁵
"Wahai manusia, dengarkan dan
perhatikanlah!. Siapa yang hi-
dup, ia akan mati dan siapa
yang mati, ia akan berlalu. Ma-
lam adalah gelap, siang adalah

tenang, sementara langit adalah pemilik bintang-bintang”

Jenis Prosa Sastra Arab

Secara umum *naṣr adabi* terbagi ke dalam dua kategori besar: prosa sastra non imajinatif dan imajinatif. Prosa sastra non imajinatif adalah prosa yang membahas tentang sastra, tetapi tidak merupakan hasil imajinasi. Dalam tradisi sastra Arab, prosa sastra non imajinatif disebut dengan *al-Adab al-Waṣfi* (Sastra deskriptif) atau *al-‘ulūm al-adabiyah* (ilmu sastra). *al-Adab al-Waṣfi* terdiri atas 3 bagian: sejarah sastra (*tārikh adab*), kritik sastra (*naqd al-adab*), dan teori sastra (*nazariyah al-adab*). Kritik sastra adalah bagian dari *al-adab al-waṣfi* yang membahas tentang pemahaman, penghayatan, penafsiran, dan penilaian terhadap karya sastra. Teori sastra ialah bagian *al-adab al-waṣfi* yang membahas pengertian dasar tentang sastra, unsur-unsur yang membangun, jenis-jenis, dan perkembangan serta kerangka pemikiran para pakar tentang sastra. Sedangkan sejarah sastra ialah bagian *al-adab al-waṣfi* yang memperlihatkan perkembangan karya sastra, tokoh-tokohnya, dan ciri-ciri dari masing-masing tahap perkembangan tersebut.⁶

Dalam literatur teori sastra bahasa Indonesia yang agaknya tetap relevan untuk sastra Arab, prosa sastra non imajinatif, selain 3 hal di atas juga, *essay* (tulisan pendek tentang suatu fakta yang dikupas secara akrab menurut pandangan pribadi penulisnya), biografi, baik ditulis oleh tokohnya sendiri (otobiografi) atau di-

tulis orang lain (biografi), memoir (otobiografi yang membatasi diri pada sepele pengalaman tokohnya), sejarah, catatan harian, dan surat-surat.⁷ Karena itu, berdasarkan sudut pandang ini, kategorisasi prosa sastra Arab yang memasukkan surat-surat dan pidato di atas bisa juga dipahami dalam konteks teori sastra Indonesia sekalipun.

Dimasukkannya beberapa unsur di atas sebagai prosa sastra, meskipun bukan merupakan hasil penuh imajinasi atau fiksi yang subjektif, namun, karena semua unsur itu melibatkan rasa dan juga imajinasi dalam membaca dan memproduksinya. Tentu saja dalam hal ini sisi objektifitas sangat dominan atau harus menjadi dasar dalam memproduksi dan memahaminya. Agaknya karena itulah dalam rumpun ilmu, ilmu kesusasteraan sebagai sastra non imajinatif, tingkat eksakta atau positifismenya merupakan rumpun ilmu yang paling rendah, dibanding ilmu alam dan sosial.

Adapun jenis sastra imajinatif adalah fiksi atau cerita rekaan yang bobot khayalnya lebih besar daripada cerita dalam biografi, otobiografi, sejarah, atau memoir yang mendasarkan dirinya pada fakta atau realitas. Jenis prosa fiksi ini, baik dalam sastra Arab modern maupun Indonesia, terbagi dalam tiga genre, yakni novel atau roman (*riwāyah/hikāyah/qiṣṣah*), cerita pendek (*qiṣṣah qasīrah*), dan novelet (*Uqsusiyah*), dan drama (*masrahiyyah*). Ketiga genre tersebut sebenarnya memiliki unsur-unsur fiksi yang sama, hanya

takaran unsur-unsurnya berbeda dan tujuan penulisannya pun berbeda pula.⁸

Novel, Cerpen, Novelet, dan Drama Arab

Yang dimaksud dengan novel (*riwāyah*) adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran luas, dalam arti plot (alur) dan temanya kompleks, karakternya banyak, suasana dan setting ceritanya beragam. Paling tidak, salah satu unsur fiksinya (alur, tema, karakter, dan settingnya) luas. Dalam bahasa Indonesia, istilah novel sama dengan istilah roman. Kata novel berasal dari bahasa Italia yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat. Sedang istilah roman berasal dari genre *romance* abad pertengahan yang merupakan cerita panjang tentang kepahlawanan dan percintaan. Istilah roman berkembang di Jerman, Belanda, Prancis, dan bagian-bagian Eropa daratan yang lain. Meskipun demikian, ada juga kalangan yang membedakan antara roman dan novel, yaitu bentuk novel lebih pendek ketimbang roman.⁹

Dalam literatur Arab, ada kalangan yang menyamakan antara *riwāyah* dengan *qiṣṣah* seperti Isma'īl Mushtafa al-Shaifi dan Abd al-Aziz bin Muhammad al-Faisal. Ada juga yang membedakannya di mana jumlah halaman *qiṣṣah* di antara *riwāyah* dan *qiṣṣah qaṣīrah*. Menurut Mahmud Dzihni, *riwāyah* adalah cerita panjang yang jumlah halamannya sekitar 250-400 halaman atau sekitar 40.000- 90.000 kata. Sedangkan *qiṣṣah* adalah

cerita atau novel yang lebih pendek dari *riwāyah* tetapi lebih panjang dari cerpen yang jumlah halamannya sekitar 130-150 halaman atau 20.000-30.000 kata.¹⁰

Novel (*riwāyah*) dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu novel percintaan, novel petualangan, dan novel fantasi.¹¹ Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secara imbang, bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan. Dalam jenis novel ini, hampir semua tema dibahas. Sebagian besar novel termasuk jenis ini. Novel *Laila Majnun* yang lahir pada masa Dinasti Umayyah tetapi ditulis Syaikh Nizami pada 1188, Novel *Majdulin* karya al-Manfaluti, dan *Zuqaq Midag* karya Najib Mahfuz yang ditulis pada masa modern bisa dikategorikan novel jenis ini.¹²

Novel petualangan sedikit sekali memasukkan peranan wanita. Jika wanita disebut dalam novel jenis ini, maka penggambarannya hampir stereotip dan kurang berperan. Jenis novel petualangan adalah "bacaan kaum pria" karena tokoh-tokoh di dalamnya pria dan dengan sendirinya melibatkan banyak masalah dunia laki-laki yang tidak ada hubungannya dengan wanita. Meskipun dalam jenis novel petualangan ini sering ada percintaan, namun hanya bersifat sampingan belaka. Artinya, novel itu tidak semata-mata berbicara persoalan cinta. Novel serial *Aulad Hartaina* (Anak-Anak Kampung Kami) karya Najib Mahfuz yang berkisah tentang tokoh utama

Adham, Jabal, Rifah, dan Qasim bisa dimasukkan kategori ini. Novel yang mengambil alegoris dari kisah yang ada dalam al-Qur'an ini menceritakan tokoh utama laki-laki yang terlibat banyak persoalan laki-laki dan terkadang kekerasan, khususnya dalam perebutan pengaruh sosial.¹³

Novel fantasi berbicara tentang hal-hal yang tidak realistis dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari. Novel jenis ini menggunakan karakter yang tidak realistis, setting dan plot yang juga tidak wajar untuk menyampaikan ide-ide penulisnya. Jenis novel ini mementingkan ide, konsep, dan gagasan sastrawannya yang hanya dapat jelas kalau diutarakan dalam bentuk fantastik, artinya menyalahi hukum empiris, hukum pengalaman sehari-hari. Novel *at-Tawābi' wa az-Zawābi'* (Jin-Jin Perempuan dan Malapetaka) karya Ibn Syahid, prosais kelahiran Andalusia, yang berbicara tentang tokoh sastrawan dan kritikus dari kalangan jin atau *Kalilah wa Dimnah* karya Ibn Muqaffa yang mengungkap tokoh simbolik binatang pada masa awal Dinasti Abbasyiah, atau *Risālah al-Gufrān* karya Abū al-'Alā al-Ma'ari yang mengungkap alam penghuni surga dan neraka pada akhir masa Dinasti Abbasyiah bisa di masukkan novel jenis ini.¹⁴

Ini merupakan penggolongan pokok saja, sehingga dalam praktik, ketiga jenis novel ini sering dijumpai dalam satu novel. Penggolongan jenis novel ini dengan sendirinya dapat dilaku-

kan dengan melihat kecenderungan yang terdapat di dalamnya. Apakah lebih banyak percintannya, petualangannya, atau fantasinya. Cerita pendek (*qiṣṣah qaṣīrah*) adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Kata pendek dalam batasan ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek di sini diartikan sebagai dapat dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam. Dikatakan pendek juga karena genre ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan setting yang terbatas, tidak beragam, dan tidak kompleks. Cerita pendek dapat pula dibagi dalam tiga kelompok, yakni cerita pendek biasa, cerita pendek yang panjang (*long short story*), dan cerita pendek yang pendek (*short-short story*).¹⁵

Dalam sastra Arab modern, penulis cerita pendek adalah novelis juga. Antara lain Taufiq al-Hakim dan Najib Mahfuz. Taufiq al-Hakim menulis 8 buku kumpulan cerpen, di antaranya adalah *Madrasah al-Mugaffilin* yang sebagiannya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam buku kumpulan cerpen *Di Kampungnya Ia Tak Dihormati* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996). Demikian juga dengan Najib Mahfuz yang menulis 13 buku kumpulan cerpen. Antara lain *Bait Sayyi' al-Sum'ah* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bersama Taufiq al-Hakim di atas.¹⁶ Ini bisa dipahami karena kemunculan cerita pendek dalam abad ke-19 di Eropa bersamaan dengan munculnya majalah dan surat kabar yang disesuaikan de-

ngan sedikit atau banyaknya jumlah halaman majalah atau surat kabar itu.

Yang dimaksud novelet atau *uqşuṣiyah* adalah cerita berbentuk prosa yang panjangnya antara novel dan cerita pendek. Jika ukuran ketebalan novel sekitar 200 halaman dan cerpen 5-15 halaman, maka novelet sekitar 60-100 halaman. Sebagian ahli menyebut novelet dengan cerita pendek yang panjang.¹⁷

Adapun yang dimaksud drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Yang menentukan karya sastra sebagai drama atau bukan adalah pada tiga hal: *pertama*, adanya dialog antar tokoh. *Kedua*, diciptakan bukan untuk dinikmati melalui pembacaan, tetapi pementasan. *Ketiga*, jika novel atau cerpen menceritakan suatu kejadian, maka drama adalah kejadian di atas pentas atau rekonstruksi sebuah peristiwa.¹⁸

Dalam sastra Arab yang melahirkan naskah drama adalah Taufiq al-Hakim yang menulis antara lain naskah drama *Ahl al-Kahfi* dan Mahmud Taimur yang menulis *Haqlah Syāy* dan *al-Munqizah*.¹⁹

Unsur-Unsur Intrinsik Prosa Imajinatif Arab

Semua prosa sastra imajinatif, baik novel, cerpen, maupun drama harus terdiri atas 5 unsur, sebagaimana telah disinggung. Yaitu tokoh dengan karakternya (*as-syakhsīyyāh*), plot atau alur (*al-habakah*), setting (*al-bī'ah*), pikiran atau tema (*al-fik-*

rah, *al-tauṣīyah*, *al-mauḍū*), dan gaya bahasa (*uṣlūb*). Tokoh adalah orang yang melakukan interaksi dengan berbagai wataknya. Tokoh dalam prosa imajinatif bisa dibedakan antara tokoh utama dan pembantu, tokoh protagonis (yang dikagumi) dan antagonis, dan tokoh satatis (tidak mengalami perkembangan watak meskipun deretan peristiwanya berubah) dan tokoh berkembang. Plot adalah keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita atau konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami pelaku. Plot cerita harus terdiri atas tahap awal (perkenalan), tahap tengah (konflik atau klimaks), dan tahap akhir (pelarian dari klimaks. Karena itu, yang terpenting dalam alur adalah bahwa konflik yang diceritakan mengalami klimaks. Berdasarkan urutan waktunya, plot bisa dibedakan dalam 3 kategori: 1. Plot lurus atau progresif, jika peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, 2. Plot sorot balik (*flash-back*), jika peristiwa yang dikisahkan tidak bersifat kronologis, dan 3. Plot campuran. Latar atau setting adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi, termasuk di dalamnya waktu, musim, periode sejarah, situasi sosial, kondisi wilayah, dan letak geografis. Latar atau setting berfungsi sebagai sebuah logika cerita yang membentuk tema dan plot. Pikiran atau tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup, yang disampaikan melalui dialog, konflik-

konflik yang dibangun, komentar secara tidak langsung dan ini bisa tersirat dan tersurat. Pikiran atau tema yang diangkat terkadang tema tradisional seperti kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan dan terkadang nontradisional (tidak sesuai dengan harapan pembaca atau melawan arus). Selain itu tema atau pikiran yang dikandung biasanya terdiri atas tema mayor dan minor. Sedangkan gaya bahasa adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa sebagai media penyampaian prosa sastra imajinatif. Pemilihan gaya bahasa antara lain dipengaruhi pembawaan penulisnya. Seorang yang melankolis cenderung pada bahasa romantis, seorang yang sinis cenderung pada bahasa sinis dan ironis, dan seorang yang gesit cenderung pada bahasa hidup dan lincah. Kecuali itu, yang juga ikut menentukan gaya bahasa yang dipilih adalah tujuan yang hendak dicapai, topik yang ditampilkan, jenis prosanya, dan kondisi pembaca.²⁰

Dalam sastra Arab, gaya bahasa yang dipakai prosais antara satu periode dengan periode lain agak berbeda. Gaya bahasa prosa yang dominan pada periode awal Islam adalah gaya bahasa sederhana yang tidak menyulitkan. Pada periode akhir Dinasti Umayyah dan awal Dinasti Abbasiyah yang dominan adalah keselarasan ungkapan dengan makna, kuatnya bahasa kiasan (*tasybīh*, *isti'ārah* dan *ma-jāz*), ringkas, dan apa adanya. Pada akhir Dinasti Abbasiyah, gaya bahasa yang dipilih sastrawan yang terus bertahan hingga abad per-

tengahan adalah gaya bahasa *badi'* (yang memperindah bahasa) khususnya *saja'* (prosa yang frase-frasenyanya berirama). Pada masa modern, gaya bahasa yang digunakan sangat tergantung pada aliran sastra yang dianutnya.²¹ Demikian juga dengan pikiran yang diungkapkan, dalam sastra Arab tergantung pada kemampuan bahan bacaan dan tradisi berpikir serta kecenderungan aliran sastra yang dianut sastrawan.

Penutup

Berdasarkan paparan di atas, bisa disimpulkan bahwa bagian yang masuk dalam kategori prosa sastra Arab berbeda dengan prosa sastra Indoensia. Prosa sastra Arab memasukkan teks-teks pidato, korespondensi, dan *maqamat* sebagai bagian dari prosa. Hal ini karena faktor kesejarahan dan keindahannya. Secara umum prosa sastra terbagi dua, imajinatif dan non imajinatif, yang imajinatif terdiri atas novel, cerpen, dan novelet. Novel Arab juga terdiri atas novel percintaan, petualangan, dan fantasi. Semua sastra imajinatif itu memiliki unsur tokoh, plot, setting, tema, dan gaya bahasa yang indah.

Catatan Akhir

1. Syaikh Ahmad al-Iskandari dan Syaikh Mustafa Annani, *al-Wasīf fi al-Adab al-'Arabi wa Tārikhuhu*, Kairo: Dar al-Ma'arif, tth. h. 21, Abd al-Aziz bin Muhammad al-Faisal, *al-Adab al-'Arabi wa Tarikhuhu, al-'Ashr al-Jahili wa 'Asr Sadr al-Islam wa al-'Asr al-Umawi*, Riyadh: Kerajaan Saudi Arabia, 1405 h. 26, dan Munir al-Balabakki, *al-Maurid al-Muyassar, Qamus Inklizi-'Arabi*, Kairo: Dar al-'Ilmi li

- al-Malayin, 1979, h. 375, dan Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, h. 769 dan Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, h. 899.
2. al-Husain, Muhammad Sa'id, *al-Adab al-'Arabi Wa Tarikhuhu (al-'Asr al-Hadis)*, Riyad: Universitas Imam Muhammad Bin Sa'ud, 1410 H., h. 67-69, lihat juga Ali al-Jarimi dan Mustafa Amin, *al-Balagah al-Wadiah*, Kairo: Dar al-Maarif, 1957, h. 12-17.
 3. Syaikh Ahmad al-Iskandari dan Syaikh Mustafa Annani, *loc. cit.* dan Abd al-Aziz bin Muhammad al-Faisal, *op. cit.*, h. 26-29.
 4. Lihat Thaha Nada, *al-Adab al-Muqaran*, Kairo: Dar al-Maarif, 1980, h. 23.
 5. Syaikh Ahmad al-Iskandari dan Syaikh Mustafa Annani, *op. cit.*, h. 31
 6. Ahmad Syayib, *Uṣūl al-Naqd al-Adabi*, Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1964 Cet. Ke-7, h. 43-45, A. Akrom Malibari, Muqaddimah fi al-Adab al-Muqaran, *Diktat Kuliah*, Jakarta: Fakultas Adab UIN Jakarta, 1999, dan Atmazaki, *Ilmu Sastra, Teori dan Terapan*, Padang: Angkasa Raya, 1990, h. 9.
 7. Jakob Sumardjo dan Saini KM, *Apresiasi Kesusasteraan*, Jakarta: Gramedia, 1997, h. 16-24.
 8. *Ibid.*, h. 18 dan Abd al-Aziz bin Muhammad al-Faisal, *loc. cit.*
 9. M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, Padang: Angkasa Raya, 1988, h. 32-33, Atmazaki, *op. cit.*, h. 28, dan Jakob Sumardjo dan Saini KM, *op. cit.*, 29.
 10. Abd al-Aziz bin Muhammad al-Faisal, *loc. cit.*, Ismai'l Mustafa al-Sharif wa Akharun, *al-Naqd al-Adabi wa al-Balagah*, Kuwait Wizarah al-Tarbiyah, 1980, h. 203 dan Susan Rajab, "al-Natsar al-Arabi", <http://www.angelfire.com/nd/prose/A.htm>, 22 Desember 2003, dan Mahmud Dzihni, *Tadzawwuq al-Adab, Thurūquh wa Wasailuh*, Ttp: al-Anjalau al-Miṣriyyah, Tth., h. 137
 11. Jakob Sumardjo dan Saini KM, *op. cit.*, h. 29-30
 12. Syaikh Nizami, *Layla Majnun, Roman Cinta Paling Populer dan Abadi*, Yogyakarta: Navila, 2002, Mustafa Lutfi al-Manfaluti, *Majdulin*, Kairo: al-Maktabah al-'ilmiyyah al-Haditsah, Tth, dan Najib Mahfuz, *Zuqaq Midaq*, Kairo: Maktabah Misr, Tth
 13. Najib Mahfuz, *Aulad Haratina*, Beirut: Dar al-Adab, 1986
 14. al-Rabi', Muhammad bin Abd al-Rahman, *al-Adab al-Arabi wa Tarikhuhu (al-'Asr al-'Abbasi, Adab al-Hurub al-Salibiyyah, 'Asr a-Duwal al-Mutatabi'ah, al-Adab al-Andalusi)*, Riyad: Jami'ah Muhammad bin Sa'ud, 1410 H., Abu al-'Ala al-Ma'ari, *Risalah al-Ghufran*, Beirut: Amwaj li al-Nasyr wa al-Ta'uzi', 1999, dan Abdullah Ibn al-Muqaffa, *Kalilah wa Dimnah*, Beirut Dar al-Nubala, 1987
 15. Jakob Sumardjo dan Saini KM, *op. cit.*, 30-31 dan Abd al-Aziz bin Muhammad al-Faisal, *loc. cit.*
 16. Taufiq al-Hakim dan Najib Mahfuz, *Di Kampungnya la Tak Dihormati* (Kumpulan Cerpen) Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996
 17. Jakob Sumardjo dan Saini KM, *loc. cit.* dan Abd al-Aziz bin Muhammad al-Faisal, *loc. cit.*
 18. Atmazaki, *op. cit.*, h. 31
 19. Daif, Syauqi, *al-Adab al-Arabi al-Mu'ashir fi Mishr*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1976, h. 203-217
 20. Universitas Imam Muhammad Bin Sa'ud, *al-Balagah wa al-Naqd*, Riyad: Universitas Imam Muhammad Bin Sa'ud, 1412 H, h. 175-177, Atar Semi, *op. cit.*, h. 35-50, Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra*, Solo: Muhammadiyah University Press, 2000, h. 84-99, Jan van Luxemburg, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn, *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia, 1992, h. 119-151, dan Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002, h. 66-245.
 21. Ismail R. al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam, Menjelajahi Peradaban Gemilang*, Terjemahan Ilyas Hasan dari *The Cultural Atlas of Islam*, Bandung: Mizan, 1998, h. 378-384.

Daftar Pustaka

- Atmazaki, *Ilmu Sastra, Teori dan Terapan*, Padang: Angkasa Raya, 1990
- al-Ba'labakki, Munir, *al-Maurid al-Muyassar, Qamus Inklizi-Arabi*, Kairo: Dar al'Ilmi li al-Malayan, 1979
- Daif, Syaui, *al-Adab al-Arabi al-Mu'āşir fi Mişra*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1976
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Dzihni, Mahmud, *Tadzawwuq al-Adab, Thuruquh wa Wasailuh*, Ttp: al-Anjalau al-Mishriyyah, Tth.
- al-Faisal, Abd al-Azizi bin Muhammad, *al-Adab al-Arabi wa Tarikhuhu, al-'Asr al-Jahili wa 'Asr Şadr al-Islam wa al-'Asr al-Umawi*, Riyad: Kerajaan Saudi Arabia, 1405
- Fananie, Zainuddin, *Telaah Sastra*, Solo: Muhammadiyah University Press, 2000
- al-Faruqi, Ismail R. dan Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam, Menjelajahi Peradaban Gemilang*, Terjemahan Ilyas Hasan dari *The Cultural Atlas of Islam*, Bandung: Mizan, 1998
- al-Hakim, Taufiq dan Najib Mahfuz, *Di Negerinya ia Tak Dihormati*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996
- al-Husain, Muhammad Sa'id, *al-Adab al-'Arabi Wa Tarikhuhu (al-'Asr al-Hadis)*, Riyad: Universitas Imam Muhammad Bin Sa'ud, 1410 H.
- al-Iskandari, Syaikh Ahmad dan Syaikh Mustafa 'Annani, *al-Wasit fi al-Adab al-'Arabi wa Tarikhuhu*, Kairo: Dar al-Ma'arif, tth.
- al-Jarimi, Ali dan Mushthafa Amin, *al-Balagh al-Wadihah*, Kairo: Dar a-Ma'arif, 1957
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn, *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia, 1992
- al-Ma'ari, Abu al-'Ala, *Risalah al-Gufrān*, Beirut: Amwaj li al-Naşr wa al-Tauzi', 1999
- Mahfuz, Najib, *Aulad Haratina*, Beirut: Dar al-Adab, 1986
- , *Zuqaq Midaq*, Kairo: Maktabah Misr, Tth.
- Malibary, A. Akrom, *Muqaddimah fi al-Adab al-Muqaran, Diktat Kuliah*, Jakarta: Fakultas Adab UIN Jakarta, 1999
- al-Manfaluti, Mustafa Lutfi, *Majdulin*, Kairo: al-Maktabah al-'ilmiyyah al-Haditsah, Tth.
- al-Muqaffa, Abdullah ibn, *Kalilah wa Dimnah*, Beirut: Dar al-Nubala, 1987
- Nizami, Syaikh, *Layla Majnun, Roman Cinta Paling Populer dan Abadi*, Yogyakarta: Navila, 2002
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- al-Rabi', Muhammad bin Abd al-Rahman, *al-Adab al-Arabi wa Tarikhuhu, (al-'Asr al-'Abbasi, Adab al-Hurub al-Salibiyah, 'Asr a-Duwal al-Mutatabi'ah, al-Adab al-Andalus)*, Riyad: Jami'ah Muhammad Ibn Sa'ud, 1410 H.
- Rajab, Susan, al-Natsr al-Arabi, <http://www.angelfire.com/nd//prose/A.htm>, 22 Desember 2003
- al-Shaifi, Ismai'l Mushtafa, wa Akharun, *al-Naqd al-Adabi wa al-Balagh*, Kuwait Wizarah al-Tarbiyah, 1980
- Semi, M. Atar, *Anatomi Sastra*, Padang: Angkasa Raya, 1988
- Sumardjo, Jakob dan Saini KM, *Apresiasi kesusasteraan*, Jakarta: Gramedia, 1997
- Syayib, Ahmad, *Usul al-Naqd al-Adabi*, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1964 Cetakan VII
- Universitas Imam Muhammad Ibn Sa'ud, *al-Balagh wa al-Naqd*, Riyad: Universitas Imam Muhammad Ibn Sa'ud, 1412 H